

PEMBENTUKAN KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL PADA SISWA SMA AMALIAH

**Audra Putra Sabarudin¹,
Muhammad Raudan Alfiani², Putri
Aisah Adhetia³, Kharisma Kharis⁴,
Caca Anisa Rahma⁵**

¹²³⁴⁵Program Studi Sains Komunikasai,
Universitas Djuanda, Indonesia

Article history

Received : 27 Desember 2023

Revised : 27 Desember 2023

Accepted : 28 Desember 2023

*Corresponding author

Email : mraudan24@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas upaya pembentukan kemampuan literasi digital pada siswa SMA Amaliah sebagai respons terhadap dinamika informasi di era digital. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis efektivitas sosialisasi mengenai literasi digital terhadap remaja. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman literasi digital peserta setelah sosialisasi, mencapai 99% dari tingkat pemahaman awal sebesar 51%. Penerapan teori Kognitif Sosial Albert Bandura dalam konteks literasi digital menjadi dasar konsep, menekankan peran sosial dalam membentuk perilaku dan pengetahuan individu. Relevansi teori dan konsep ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan literasi digital peserta, memperkuat urgensi literasi digital sebagai suatu kebutuhan mendesak di era digital. Artikel ini memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman dan pengembangan kemampuan literasi digital, terutama di kalangan remaja yang tumbuh bersamaan dengan teknologi.

Kata Kunci: Literasi Digital, Sosialisasi, Media Sosial

Abstract

This article discusses efforts to build digital literacy skills in Amaliah High School students as a response to Information dynamics in the digital age. Using a quantitative descriptive approach, this research aims to measure and analyze the effectiveness of digital literacy socialization in adolescents. The results of data analysis showed that there was a significant increase in the level of participants' understanding of digital literacy after socialization, reaching 99% from the initial level of understanding of 51%. The application of Albert Bandura's Social Cognitive theory in the context of digital literacy is the basis of the concept, emphasizing the role of society in shaping individual behavior and knowledge. The relevance of this theory and concept is reinforced by the results of the study that showed success in improving participants' digital literacy, strengthening the urgency of digital literacy as an urgent need in the digital era. This article provides a strong foundation for understanding and developing digital literacy skills, especially among adolescents who grow up alongside technology.

Keywords: *Digital Literacy, Socialization, Social Media*

PENDAHULUAN

Teknologi sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Teknologi sebagai perangkat atau atau sistem yang terus berkembang, berguna sebagai pemudah kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan adanya teknologi, manusia dapat melakukan berbagai kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup dengan lebih mudah maupun lebih cepat. Perkembangan teknologi yang semakin lama semakin berkembang di masyarakat, menyebabkan adanya budaya baru yang terbentuk pada masyarakat itu sendiri. Metode pelaksanaan kehidupan baru, akan membentuk kebiasaan baru pula kepada masyarakat.

Perkembangan teknologi di bidang komunikasi dan informasi merupakan perkembangan teknologi yang sudah ada dimasyarakat dalam waktu yang cukup lama, contohnya penggunaan ponsel dan internet. Penggunaan ponsel dan internet sudah dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat baik muda hingga tua. Internet yang digunakan sebagai media komunikasi massa yang dapat diakses tanpa batasan ruang dan waktu, menjadikan perkembangan teknologi ini menjadi kebutuhan utama masyarakat pada masa ini untuk memenuhi kebutuhannya berkomunikasi maupun menerima informasi.

Selayakan perkembangan teknologi pada aspek bidang lainnya, penggunaan internet sebagai media baru juga membentuk budaya baru dimasyarakat. Dengan kemudahan penyebaran informasi yang dilakukan oleh semua orang, menyebabkan adanya pergeseran peran masyarakat dalam penerimaan informasi melalui media massa. Masyarakat kini tidaklah hanya berperan sebagai penerima informasi pasif pada media massa konvensional, namun masyarakat kini juga berperan sebagai penyebar dan penerima informasi pada media massa baru melalui media sosial. Tentunya perubahan ini menjadi tantangan bagi masyarakat untuk beradaptasi pada budaya baru media massa.

Perubahan sifat dan bentuk media massa yang berubah dapat memberikan dampak positif bagi kualitas jurnalisme di Indonesia. Dengan adanya kontribusi masyarakat yang turut berperan aktif dalam penyebaran informasi, nilai kebenaran pada suatu pesan dapat diperoleh dari berbagai perspektif. Hal ini menurunkan adanya kemungkinan penyebaran informasi bersifat konflik kepentingan yang umum dilakukan oleh media massa konvensional. Karena informasi yang disebarkan oleh masyarakat akan lebih berpihak kepada masyarakat itu sendiri. Sebagai salah satu fungsi media massa untuk memiliki keberpihakan terhadap masyarakat yang bersifat independen, perubahan ini dapat meminimalisir adanya simplifikasi yang umum dilakukan media massa.

Perubahan ini juga dapat memberikan dampak buruk bagi masyarakat. Akibat adanya kemudahan akses publikasi informasi oleh siapapun, kualitas serta kredibilitas dari penyebaran informasi juga mengalami penurunan. Jumlah informasi yang sangat banyak pada media sosial,

menyebabkan adanya peningkatan berita bohong yang diterima oleh masyarakat (Prihandini *et al.*, 2023). Dalam menyikapi fenomena ini, masyarakat perlu beradaptasi dengan memiliki kemampuan literasi digital dalam menerima informasi media massa.

Literasi digital merupakan kemampuan mengolah suatu informasi ditengah banyaknya jumlah informasi yang ada. Kemampuan ini sangat penting untuk dimiliki masyarakat, sehingga dapat terhindar dari berbagai tantangan yang mungkin terjadi pada penggunaan media sosial di masa ini. Terutama bagi remaja, remaja sebagai golongan masyarakat yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan teknologi yang ada, sehingga berperan sebagai konsumen utama informasi melalui media sosial. Dengan menjadikan media sosial sebagai sumber informasi utama, remaja harus dapat mengolah suatu informasi di media sosial dengan baik. Karena tanpa adanya kemampuan literasi digital, maka remaja akan dengan mudah termakan atau bahkan terdoktrin informasi yang tidak benar.

Tujuan penulisan artikel ini menjelaskan kemampuan literasi digital pada Siswa SMA Amaliah. Teknik pengabdian ini dengan sosialisasi mengenai pentingnya literasi digital bagi remaja. Dengan memberikan informasi mengenai urgensi literasi digital serta cara mengantisipasi berbagai dampak dari perubahan sifat dan bentuk media massa pada masa ini.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengukur tingkat literasi digital remaja SMA Amaliah Bogor. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data berupa angka untuk menganalisis dan menggambarkan karakteristik literasi digital secara statistik. Remaja SMA Amaliah Bogor dijadikan sebagai subjek penelitian yang merupakan peserta sosialisasi mengenai literasi digital yang terdiri dari 20 orang remaja berusia 16-18 Tahun. Pemilihan subjek penelitian ini didasari karena SMA Amaliah sebagai lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat remaja yang aktif menggunakan media sosial dan menjadikannya sebagai sumber informasi utama.

HASIL PEMBAHASAN

1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di SMA Amaliah Bogor pada tanggal 09 Desember 2023. Kegiatan ini terbagi dalam tiga tahapan yaitu Pre Test, Penyampaian Materi, Diskusi Interaktif, serta Post Test.

a. Pra Tes dan Pasca Tes

Pada tahapan pra tes dilakukan sebelum kegiatan merupakan kegiatan pengisian jawaban-jawaban dari soal mengenai literasi digital dengan harapan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa/siswi SMA Amaliah terhadap literasi digital. Sedangkan pasca tes dilakukan setelah kegiatan

berlangsung berupa kegiatan pengisian jawaban-jawaban dari soal yang telah disiapkan untuk mengukur efektifitas pemahaman siswa/siswi SMA Amaliyah terhadap materi yang disampaikan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data dari kegiatan yang diselenggarakan.



Gambar 1 : Pengisian Pra Tes oleh Siswa/Siswi SMA Amaliyah



Gambar 2 : Pengisian Pasca Tes oleh Siswa/Siswi SMA Amaliyah

b. Penyampaian Materi

Tahapan ini merupakan tahapan utama dalam menginformasi tujuan dari kegiatan. Tahapan ini berisikan kegiatan penyampaian informasi-informasi mengenai literasi digital yang meliputi Pengenalan Literasi digital bagi siswa/siswi SMA Amaliyah, Pemahaman Terhadap Berita Palsu (Fake News), Berkomunikasi dengan Etika di Dunia Digital, Kritis Terhadap Informasi Online.



Gambar 3 : Penyampaian Materi Literasi Digital

c. Diskusi Interaktif

Tahapan ini merupakan tahapan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa/siswi SMA Amaliyah untuk berdiskusi maupun bertanya mengenai materi yang disampaikan. Tahapan ini dilakukan untuk memastikan peserta dapat menerima, dan memahami informasi yang disampaikan dengan baik.



Gambar 4 : Diskusi Antara Peserta Didik dengan Pemateri

2. Konsep dan Teori Relevan

Konsep dan teori diperlukan sebagai landasan awal, dan acuan untuk mengevaluasi pemahaman siswa/siswi SMA Amaliyah terhadap materi terkait literasi digital.

a. Literasi Digital

Literasi digital merupakan suatu bentuk kemampuan memperoleh, memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber dalam format digital (Naufal, 2021). Dalam konteks pendidikan, literasi berperan dalam mengembangkan pengetahuan seseorang terhadap topik tertentu, serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan mengembangkan kreativitas. Menurut (Dinata, 2021), literasi digital juga sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan ledakan informasi yang terus meningkat di sumber-sumber digital.

Menurut (Raharjo & Winarko, 2021), literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam mendapatkan, memahami, serta menggunakan informasi berupa digital. Dalam konteks penyebaran *hoaks*, literasi digital menjadi penting karena dapat membantu masyarakat, khususnya generasi milenial, untuk menggunakan internet dengan bijak dan mampu memilah serta memilih informasi yang benar dan akurat. Dengan literasi digital, generasi milenial dapat menggunakan internet dengan bijak. Mereka dapat memahami cara kerja internet dan bagaimana informasi disebarkan, yang pada gilirannya dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik saat menggunakan internet. Literasi digital membantu masyarakat untuk memperoleh, memilah, serta memilih berita yang faktual, dan akurat. Dengan kemampuan ini, mereka dapat menghindari penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan, yang seringkali dikenal sebagai *hoaks* (Bastian *et al.*, 2021).

Masyarakat diharuskan untuk memilih, dan memilah berita yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi. Literasi dapat dikembangkan menjadi materi yang dapat membantu seseorang untuk lebih kritis dalam memilih informasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa literasi digital bukan hanya sekadar keterampilan teknis, melainkan sebuah kemampuan integral untuk mendapatkan, memahami, dan menggunakan informasi dalam bentuk digital. Dalam ruang pendidikan.

b. Teori Kognitif Sosial

Teori kognitif Sosial menurut Albert Bandura adalah teori pembelajaran dengan menekankan pada pembelajaran melalui pengamatan atau observasi (Yanuardianto, 2019). Teori ini menunjukkan sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, orang memperoleh pengetahuan, aturan, keterampilan, strategi, keyakinan, dan sikap.

Teori kognitif sosial Albert Bandura adalah teori yang menekankan pada pembelajaran melalui pengamatan atau observasi. Dalam konteks pencegahan paham radikal dan aksi teror. Teori Kognitif Sosial dapat digunakan untuk memahami bagaimana individu belajar dan mengadopsi perilaku melalui proses pengamatan dan peniruan. Misalnya, dengan mempromosikan model perilaku yang positif dan menunjukkan konsekuensi negatif dari perilaku (Siswanto *et al.*, 2022) . Selain itu, pendidikan dan pelatihan dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan kritis dan analitis individu, sehingga mereka lebih mampu mengevaluasi informasi yang mereka terima.

Menurut (Wibowo *et al.*, 2023), teori ini menjelaskan seseorang bisa belajar melalui mengamati, dan meniru perilaku orang disekitarnya. Teori kognitif sosial memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks literasi digital. Teori ini menyoroti bahwa pembelajaran manusia cenderung terjadi melalui pengamatan dan observasi dalam lingkungan sosial. Dalam literasi digital, aspek sosial memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan pengetahuan individu terkait penggunaan teknologi digital.

c. Teori Penerimaan Teknologi (*Technology Acceptance Model*)

Teori penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model* - TAM) dikembangkan Davis, Bagozzi, dan Warshaw pada tahun 1989 (Fahlevi & Dewi, 2019). Model ini menjelaskan mengenai penerimaan seseorang terhadap penggunaan sistem teknologi informasi. TAM diadopsi, dan dikembangkan dari teori lain yang disebut Theory of Reasoned Action (TRA) dari bidang psikologi sosial yang menjelaskan perilaku seseorang melalui niat mereka (Syawali *et al.*, 2023). TAM sering dianggap sebagai arus penelitian utama untuk mengeksplorasi faktor-faktor penentu perilaku menerima dan menggunakan sistem informasi dalam beberapa dekade terakhir. Manfaat TAM adalah termasuk instrumen yang dapat diandalkan dengan sifat pengukuran yang sangat baik, keringkasan, dan kekuatan empiris.

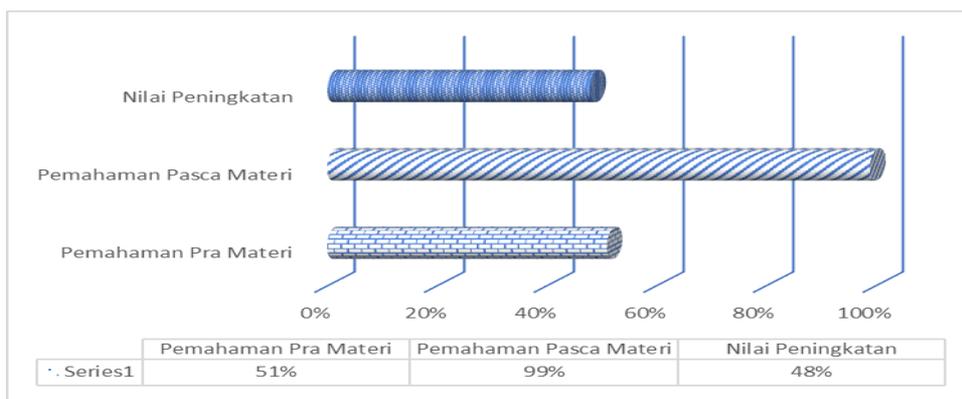
Menurut (Syahril & Rikumahu, 2019), TAM dikenal untuk memahami hubungan antara manusia dan teknologi melalui perceived usefulness dan perceived ease of use. Menurut TAM, perilaku pengguna dalam menggunakan teknologi ditentukan oleh behavioral intention mereka, yang dipengaruhi oleh perceived ease of use dan perceived usefulness mereka atas teknologi. Perceived usefulness dan perceived ease of use dalam TAM merupakan konstruksi yang paling penting untuk memprediksi penerimaan sistem informasi. Perceived usefulness dan perceived ease of use adalah konstruksi asal dari TAM. TAM telah menjadi populer karena memenuhi karakteristik teoritis menjadi sederhana, didukung oleh data, dan berlaku untuk memprediksi penerimaan dan penggunaan teknologi baru di berbagai bidang.

Teori Penerimaan Teknologi (*Technology Acceptance Model* - TAM) dapat dihubungkan untuk memahami penerimaan siswa terhadap literasi digital. Konsep TAM, seperti perceived usefulness (manfaat yang dirasakan) dan perceived ease of use (kemudahan penggunaan yang dirasakan), dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa percaya dan merasa bahwa literasi digital memberikan manfaat dan dapat diterapkan dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini melihat efektivitas sosialisasi literasi digital pada siswa, dengan harapan hasilnya dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor penerimaan literasi digital di kalangan siswa SMA Amaliah.

Analisis data evaluasi tingkat pemahaman pra dan pasca materi literasi digital pada sekelompok peserta sosialisasi menunjukkan hasil yang sangat positif dan memuaskan. Sebelum mengikuti sosialisasi, peserta menunjukkan tingkat pemahaman awal yang bervariasi, dengan rata-rata mencapai

51%. Pemahaman ini mencerminkan adanya keragaman pengetahuan awal peserta terhadap literasi digital, di mana beberapa peserta memulai dengan tingkat pemahaman rendah, bahkan hanya sebesar 20%. Hal ini memberikan indikasi awal bahwa ada ruang untuk peningkatan pemahaman literasi digital di antara peserta.

Namun, setelah mengikuti sosialisasi, terjadi peningkatan yang mencolok pada tingkat pemahaman peserta. Rata-rata tingkat pemahaman pasca materi mencapai 99%, dengan seluruh peserta berhasil mencapai tingkat pemahaman maksimal sebesar 100%. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dalam sosialisasi mampu efektif membantu peserta dalam memahami konsep-konsep literasi digital. Hasil ini mencerminkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penyampaian materi mampu mencapai tujuan literasi digital, memberikan peserta pemahaman yang lebih baik, menginternalisasi pengetahuan, dan mampu mengaplikasikan konsep-konsep literasi digital dalam konteks sehari-hari mereka. Hal ini digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemahaman materi peserta dalam kegiatan pelatihan literasi digital

Melalui evaluasi data yang cermat, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi literasi digital berhasil memberikan dampak positif yang signifikan terhadap tingkat pemahaman peserta. Peningkatan yang dicapai, terutama bagi peserta dengan tingkat pemahaman awal yang rendah, menegaskan keberhasilan sosialisasi dalam meningkatkan literasi digital di kalangan remaja SMA. Data ini memberikan landasan yang kuat bagi pembahasan lebih lanjut dalam artikel ini, menyoroti pentingnya pendekatan literasi digital dalam konteks pendidikan dan pengembangan kemampuan remaja menghadapi era digital.

Analisis data evaluasi tingkat pemahaman pra dan pasca materi literasi digital pada sekelompok peserta sosialisasi menghasilkan temuan yang konsisten dengan konsep dan teori relevan. Sebelumnya, literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk mendapatkan, memahami, dan menggunakan

informasi dalam bentuk digital. Dalam konteks teori Kognitif Sosial, pembelajaran melalui pengamatan atau observasi menjadi kunci dalam proses peningkatan pemahaman literasi digital.

Hasil kuisioner menunjukkan tingkat pemahaman awal peserta yang bervariasi, dengan rata-rata mencapai 51%. Hasil ini mencerminkan adanya keragaman pengetahuan awal peserta terhadap literasi digital, sejalan dengan teori Kognitif Sosial yang menekankan pembelajaran melalui pengamatan dan observasi di lingkungan sosial. Pemahaman awal yang rendah, bahkan hanya 20%, memberikan indikasi bahwa ada ruang untuk peningkatan pemahaman literasi digital di antara peserta, sesuai dengan konsep bahwa literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, melainkan kemampuan integral.

Dalam konteks teori Kognitif Sosial, peserta diharapkan belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain di sekitarnya. Sosialisasi yang dilaksanakan memiliki peran krusial dalam memberikan pemahaman konsep literasi digital kepada peserta, seiring dengan fokus pada aspek sosial dalam pembelajaran literasi digital. Peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman pasca materi, mencapai 99%, menegaskan keberhasilan pendekatan literasi digital dalam konteks teori Kognitif Sosial.

Analisis data evaluasi tingkat pemahaman pra dan pasca materi literasi digital pada peserta sosialisasi menunjukkan peningkatan yang signifikan, yang dapat dikaitkan dengan Teori Penerimaan Teknologi (Technology Acceptance Model - TAM). Sebelum acara, peserta menunjukkan tingkat pemahaman awal yang bervariasi, dengan rata-rata mencapai 51%. Keberagaman pengetahuan awal ini sejalan dengan konsep TAM, yang menekankan faktor-faktor seperti *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* dalam memahami perilaku penerimaan teknologi. Adanya tingkat pemahaman awal yang rendah, bahkan hanya 20%, memberikan indikasi bahwa masih ada ruang untuk peningkatan literasi digital di kalangan peserta, sejalan dengan prinsip-prinsip TAM yang menyatakan bahwa niat pengguna dipengaruhi oleh persepsi tentang kegunaan dan kemudahan penggunaan teknologi.

Setelah mengikuti sosialisasi, terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman, dengan rata-rata tingkat pemahaman pasca materi mencapai 99%. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan literasi digital dalam konteks teori TAM mampu mencapai tujuan literasi digital, memberikan pemahaman yang lebih baik, dan mendorong aplikasi konsep literasi digital dalam kehidupan sehari-hari peserta. Analisis data ini mendukung relevansi konsep dan teori TAM, memperkuat urgensi literasi digital dalam era informasi digital yang terus berkembang.

Dampak positif yang signifikan, penting untuk diakui bahwa literasi digital juga membawa tantangan, terutama terkait dengan peningkatan berita bohong dan penurunan kredibilitas informasi online. Oleh karena itu, literasi digital bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga suatu keharusan bagi remaja yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan teknologi. Upaya mengatasi tantangan

ini, pemberdayaan remaja dengan kemampuan literasi digital menjadi kunci. Literasi digital membantu remaja untuk lebih kritis dalam memilih, mengolah, dan memahami informasi di dunia digital yang penuh dengan informasi yang berlimpah. Oleh karena itu, peran pendidikan dan sosialisasi seperti yang dijalankan dalam seminar ini sangat relevan dan perlu terus diperkuat (Kusumadinata & Qonita, 2023).

Lebih lanjut, hasil ini dapat diartikan sebagai efektivitas sosialisasi dalam mengembangkan literasi digital peserta, memberikan pemahaman yang lebih baik, dan mendorong aplikasi konsep literasi digital dalam kehidupan sehari-hari mereka. Analisis data memberikan dukungan konkret untuk relevansi konsep dan teori yang mendasari penelitian ini, memperkuat urgensi literasi digital dalam era informasi digital yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Peran yang sangat penting dari literasi digital dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang terus-menerus dalam era digital. Keberhasilan sosialisasi dalam meningkatkan tingkat pemahaman literasi digital, sejalan dengan konsep dan teori kognitif sosial yang menekankan pembelajaran melalui pengamatan dan observasi di lingkungan sosial. Literasi digital bukan hanya sekadar keterampilan teknis, melainkan juga sebuah kemampuan integral untuk mendapatkan, memahami, dan menggunakan informasi dalam bentuk digital. Peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman peserta setelah seminar, mencapai 99%, mengindikasikan bahwa pendekatan literasi digital yang diterapkan efektif dalam memberikan pemahaman yang lebih baik dan mendorong aplikasi konsep literasi digital dalam konteks kehidupan sehari-hari. Literasi digital bukan hanya sebuah keterampilan tambahan, tetapi suatu kebutuhan mendesak di era digital sekarang. Pemberdayaan remaja melalui pendekatan literasi digital dapat membantu mereka menghadapi dinamika informasi yang cepat dan kompleks, sehingga dapat bersikap lebih bijak dan bertanggung jawab dalam mengonsumsi serta menyebarkan informasi di dunia maya.

PUSTAKA

- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. D. A., & Nurjannah, N. (2021). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 126–133. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i1.1698>
- Dinata, K. B. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 19(1), 105–119. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1>
- Fahlevi, P., & Dewi, A. O. P. (2019). Analisis Aplikasi iJateng Dengan Menggunakan Teori Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2), 103-111. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26799>.

- Kusumadinata, A. A; & Qonita, A. H. (2023). Pembelajaran Literasi Dan Numerasi Pada Pengalaman Program Kampus Mengajar Angkatan 5 Tahun 2023. *Jp2n : Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Nusantara*, 1(1), 25-31. <https://jurnal.yp2n.org/index.php/jp2n/article/view/1>.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195-202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Prihandini, P; Rachmaniar; Anisa, Renata. (2023). Penyuluhan Literasi Digital: Optimalisasi Pemanfaatan Instagram Bagi Siswa SMP di Kota Bandung. *Jp2n : Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Nusantara*, 1(1), 1-10. <https://jurnal.yp2n.org/index.php/jp2n/article/view/3>.
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10(1). <https://doi.org/10.31504/komunika.v9i1.3795>
- Siswanto, D. J., Silitonga, F., & Patiro, S. P. S. (2022). Konsep Pencegahan Paham Radikal Dan Aksi Teror Di Era Revolusi Industri 4.0 : Tinjauan Teori Kognisi Sosial. *JURNAL MAHATVAVIRYA*, 9(2).
- Syahril, W. N., & Rikumahu, B. (2019). Penggunaan Technology Acceptance Model (TAM) Dalam Analisis Minat Perilaku Penggunaan E-money Pada Mahasiswa Universitas Telkom. *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, 3(2), 201-214.
- Syawali, A. Z. S., Harahap, A. S., Pradesa, H. A., & Andikaputra, F. A. T. (2023). Analisis Penggunaan Aplikasi BJB DIGI Mobile Banking dengan Menggunakan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). *KLIK: Kajian Ilmiah Informatika Dan Komputer*, 4(1), 624-633. <https://doi.org/10.30865/klik.v4i1.1205>
- Wibowo, Y. R., Salsafadilah, F., & Alfani, M. F. (2023). Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan Dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. *Mentari*, 1(1).
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di MI). *Auladuna*, 1(2).